

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator sebuah negara apakah negara tersebut berhasil menerapkan kebijakan dalam ekonomi. Pendapatan nasional yang meningkat setiap tahunnya merupakan tujuan dari setiap negara. Pertumbuhan ekonomi harus berjalan secara beriringan yaitu dengan kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat dan bank sentral sebagai penentu kebijakan moneter dalam suatu negara. Pengukuran pendapatan nasional yaitu Produk Domestik Bruto yaitu dengan menghitung nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan adanya peningkatan dalam ekonomi sedangkan apabila negatif menunjukkan adanya penurunan (A.Mahendra, 2008). Pertumbuhan ekonomi juga dikenal sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang kepada penduduknya, kemampuan ini bertambah sesuai dengan kemajuan teknologi dan lainnya (Kuznetz, 2005)

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan salah satu yang dilakukan pemerintah adalah menerapkan kebijakan moneter. Sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia dan telah diamandemenkan menjadi Undang-Undang No. 3 Tahun 2004, kebijakan moneter

Indonesia dimaksudkan agar dapat mempengaruhi tujuan negara yaitu menstabilkan nilai tukar dan memelihara kestabilannya yang mengandung pengertian kestabilan harga (laju inflasi) dan kestabilan nilai tukar rupiah sehingga nantinya setelah tercapainya sasaran yang dimaksud juga memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan moneter pada hakikatnya merupakan bagian dari kebijakan ekonomi makro yang ditujukan untuk mendukung berbagai sasaran akhir pembangunan nasional yaitu memelihara kestabilan uang dan mendorong kelancaran produksi dan pembangunan guna meningkatkan taraf hidup rakyat (Pohan, 2011).

Terdapat dua jenis kebijakan moneter:

1. Kebijakan moneter kontraktif, biasanya dilakukan saat terjadinya inflasi yaitu dengan cara mengurangi atau membatasi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Penerapan kebijakan ini seperti politik diskonto dengan meningkatkan suku bunga, politik pasar terbuka dengan penjualan surat berharga, peningkatan cadangan kas dan pengetatan pemberian kredit.
2. Kebijakan moneter ekspansif, biasanya dilakukan pada saat perekonomian mengalami resesi atau depresiasi yaitu dengan cara menambah jumlah uang beredar di masyarakat agar pengangguran berkurang dan daya beli masyarakat meningkat. Penerapan kebijakan ini seperti politik diskonto yaitu penurunan suku bunga, politik pasar terbuka yaitu pembelian surat-surat berharga, penurunan cadangan kas dan pemberian kredit longgar.

Mekanisme kebijakan moneter adalah saluran yang dapat menghubungkan kinerja kebijakan moneter terhadap perekonomian (Taylor, 1995). Sehingga kebijakan

moneter sendiri dapat mempengaruhi sektor riil dan inflasi. Selain itu aktivitas keuangan dan ekonomi juga akan dipengaruhi agar tujuan akhir yang ditetapkan bank sentral dapat tercapai melalui kebijakan moneter (Warjiyo, 2004). Selama periode 1970 hingga Juli 1997 Bank Indonesia melakukan pembentukan kurs, dan dalam kondisi seperti ini kebijakan yang dapat dilakukan pun terbatas. Tujuan pokok tindakan-tindakan kebijakan moneter adalah menjaga stabilitas kurs rupiah yang hanya dimungkinkan bergerak pada ambang batas tertentu.

Dewasa ini penggunaan ketentuan kebijakan moneter dalam perumusan implementasi kebijakan moneter sudah banyak diterapkan oleh bank sentral karena membutuhkan tujuan yang tegas dan komitmen jangka panjang. Adanya ketentuan (*rule*) membantu bank sentral dalam tujuan jangka panjang ketika dalam jangka pendek ada penyimpangan. Beberapa negara menggunakan sebuah ketentuan yaitu Ketentuan Taylor, beberapa negara tersebut antara lain Kanada, Amerika, Jerman, Italia, Jepang dan lain sebagainya. Ketentuan Taylor telah menunjukkan kepada dunia bahwa konsep kebijakan berdasarkan ketentuan telah mematahkan konsep *pure discretion* atau penentuan kebijakan hanya melihat peristiwa terkini saja tanpa perhitungan atau batasan yang jelas dengan spesifikasi bentuk ekonometrika (Carlstrom dan Fruest, 2003).

Ketentuan Taylor merekomendasikan tingkat bunga berdasarkan empat faktor yaitu inflasi inti pada saat sekarang, keseimbangan bunga riil, kesenjangan inflasi dan kesenjangan GDP.

Taylor Rule (Taylor 1983) yaitu sebuah ketentuan sistematis yang mengatur bagaimana bank sentral harus menentukan tingkat bunga jangka pendek, sehingga

fungsi reaksi atas perubahan kesenjangan inflasi dan kesenjangan output (Taylor, 2000).

Taylor menggunakan pendekatan model *Monetary Policy Rule* yang memuat sistem persamaan relatif sederhana yang menggunakan suku bunga sebagai fungsi reaksi dari kesenjangan inflasi dan kesenjangan output. Banyak negara yang menggunakan instrumen suku bunga tersebut.

Di Indonesia sendiri sekarang menggunakan *Inflation Targeting Framework* yaitu kebijakan yang diterapkan Bank Indonesia sejak 2005 hingga sekarang. *Inflation Targeting* (IT) fokus pada target numerik inflasi tertentu. IT pertama kali dilaksanakan di New Zealand dan Chile pada tahun 1990 kemudian disusul oleh Kanada pada tahun 1991, dan Inggris pada tahun 1992. Ketentuan kebijakan moneter yaitu aturan sistematis untuk merumuskan otoritas moneter yang sebaiknya menetapkan atau menyesuaikan instrumen kebijakan sebagai suatu reaksi dari variabel antar ekonomi moneter, keuangan, perbankan sektor riil yang diterapkan di Indonesia. ITF mempunyai ciri khas yaitu pengumuman kepada publik besaran target inflasi yang ingin dicapai pada suatu negara, karena secara eksplisit inflasi yang rendah merupakan tujuan kebijakan moneter. Dalam ketentuan *Inflation Targeting* ditetapkan suku bunga nominal sejalan dengan perubahan variabel independennya, agar inflasi terarah dan mengurangi kemungkinan kesenjangan output yang terjadi. ITF dilakukan secara *forward looking* yaitu perubahan kebijakan moneter dilakukan melalui evaluasi apakah perkembangan inflasi ke depan masih sesuai sasaran inflasi yang telah dicanangkan. (Bank Indonesia, 2013).

Secara substansi IT yang merupakan kebijakan di Indonesia mempunyai karakteristik sebagai berikut (Mishkin, 2001):

1. Adanya pengumuman secara terbuka dengan target secara nyata (menyebutkan angka yang jelas) mengenai besaran inflasi.
2. Adanya komitmen kelembagaan yang kuat untuk mewujudkan kestabilan harga sebagai tujuan utama dari kebijakan moneter dimana tujuan yang lain adalah subordinat dan kebijakan IT ini.
3. Kebijakan ini menggunakan berbagai variabel, tidak hanya agregat moneter dan nilai tukar mata uang domestik yang digunakan sebagai informasi dalam menetapkan instrument kebijakan,
4. Meningkatkan transparansi dan strategi kebijakan moneter melalui komunikasi dengan publik dan pasar mengenai perencanaan, tujuan, dan keputusan yang diambil oleh otoritas moneter, dan
5. Meningkatkan akuntabilitas bank sentral untuk mencapai sasaran inflasi yang diinginkan.

Kebijakan moneter konsisten dengan *Inflation Targeting Framework*, yang mencakup empat elemen dasar (Bank Indonesia, 2007):

1. Penggunaan suku bunga BI rate sebagai policy reference rate.
2. Proses perumusan kebijakan moneter yang antipasif.
3. Strategi komunikasi yang transparan, dan
4. Penguatan koordinasi kebijakan dengan pemerintah.

Kerangka ini dilakukan dengan mengumumkan kepada masyarakat mengenai target inflasi yang akan dicapai dalam suatu periode.

IT dipilih karena beberapa alasan, yaitu:

1. Memenuhi prinsip-prinsip moneter yang sehat.
2. Sesuai dengan UU no.23/1999 yang selanjutnya direvisi dengan UU no.3/2004.
3. Hasil riset menunjukkan bahwa kerangka sebelumnya (*Monetary Base Targeting*) dianggap semakin sulit untuk diterapkan karena perekonomian semakin dinamis.
4. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa IT Framework bisa diterapkan dan berhasil tanpa meningkatkan velositas output.
5. Dapat meningkatkan kredibilitas BI sebagai pengendali inflasi melalui komitmen pencapaian target.

Pada dasarnya Ketentuan Taylor menggunakan variabel suku bunga kredit investasi, kesenjangan inflasi dan kesenjangan output, sedangkan ITF menggunakan variabel suku bunga sertifikat Bank Indonesia, inflasi dan inflasi inti. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana penerapan variabel Ketentuan Taylor apabila digunakan di Indonesia dan variabel ITF, serta mengetahui dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh variabel kebijakan moneter Taylor berdasarkan suku bunga kredit investasi, kesenjangan inflasi dan kesenjangan output terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2009:01-2014:12.
2. Bagaimanakah pengaruh variabel kebijakan moneter Inflation Targeting Framework berdasarkan inflasi, inflasi inti dan GDP terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2009:01-2014:12.
3. Bagaimana respon pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan yang terjadi pada variabel Ketentuan Taylor yaitu suku bunga kredit investasi, kesenjangan inflasi dan kesenjangan output periode 2009:01-2014:12.
4. Bagaimana respon pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan yang terjadi pada variabel Ketentuan Inflation Targeting yaitu inflasi, inflasi inti dan GDP periode 2009:01-2014:12.
5. Berapa besar kontribusi presentase varian setiap variabel Ketentuan Taylor yaitu suku bunga kredit investasi, kesenjangan inflasi dan kesenjangan output terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2009:01-2014:12.
6. Berapa besar kontribusi presentase varian setiap variabel Ketentuan Inflation Targeting Framework yaitu inflasi, inflasi inti dan GDP terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2009:01-2014:12.

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui pengaruh variabel kebijakan moneter Taylor berdasarkan suku bunga kredit investasi, kesenjangan inflasi dan kesenjangan output terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2009:01-2014:12.

2. Mengetahui pengaruh variabel kebijakan moneter Inflation Targeting Framework berdasarkan inflasi, inflasi inti dan GDP terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2009:01-2014:12.
3. Mengetahui respon pertumbuhan ekonomi terhadap variabel Ketentuan Taylor yaitu suku bunga kredit investasi, kesenjangan inflasi dan kesenjangan output periode 2009:01-2014:12.
4. Mengetahui respon pertumbuhan ekonomi terhadap variabel Ketentuan Inflation Targeting yaitu inflasi, inflasi inti dan GDP periode 2009:01-2014:12.
5. Mengetahui besar kontribusi presentase varian setiap variabel Ketentuan Taylor yaitu suku bunga kredit investasi, kesenjangan inflasi dan kesenjangan output terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2009:01-2014:12.
6. Mengetahui besar kontribusi presentase varian setiap variabel Ketentuan Inflation Targeting Framework yaitu inflasi, inflasi inti dan GDP terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2009:01-2014:12.

D. Manfaat Penelitian

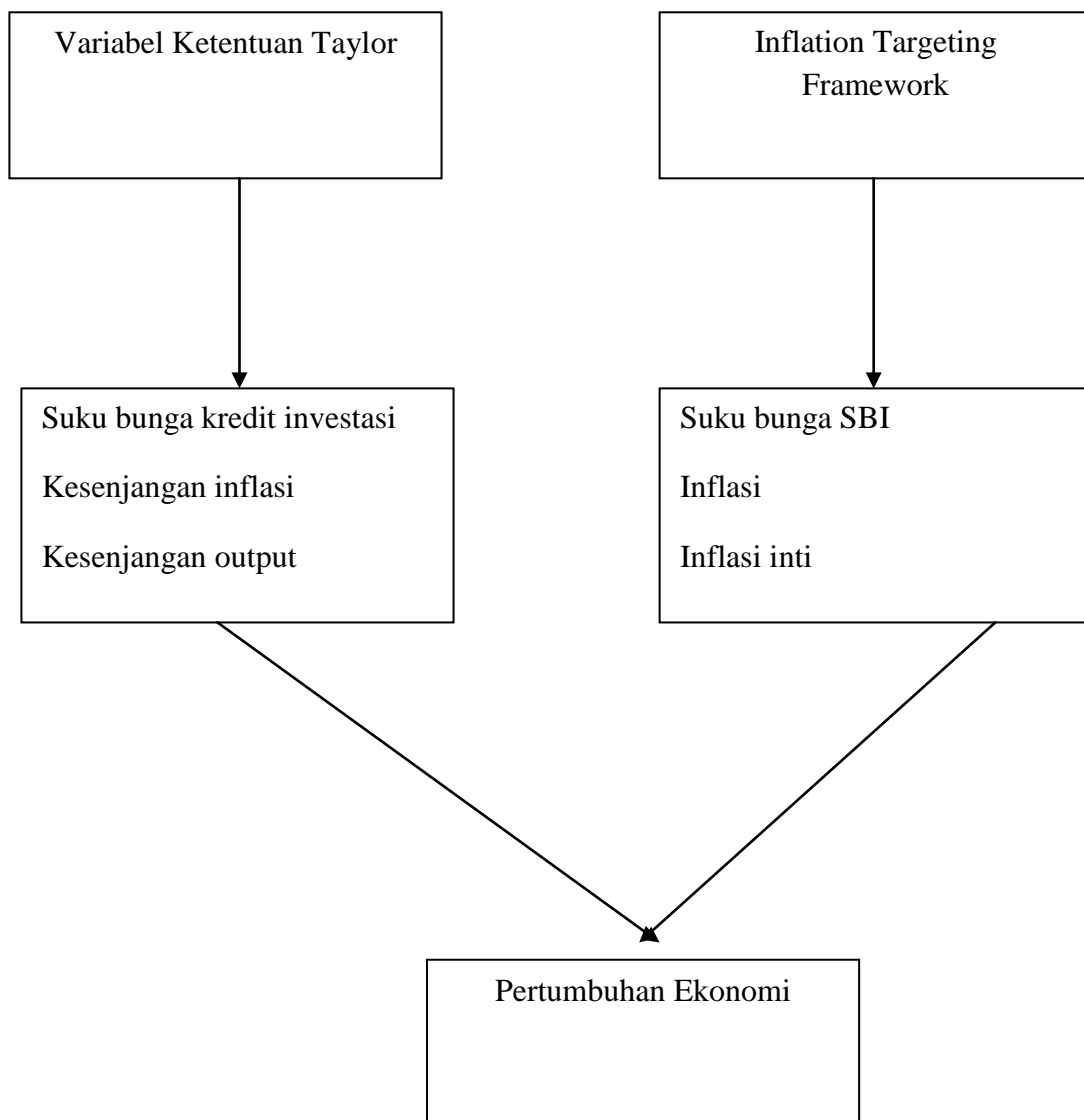
Penulis berharap dari penelitian ini didapatkan manfaat untuk pembaca maupun penulis sendiri. Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Memberikan dasar bagi penyusunan rencana dan strategi yang baik dan terarah untuk digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah taylor rule, itf terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Bagi penulis diharapkan merupakan tambahan pengetahuan dan wawasan yang sangat berharga dan berguna dikemudian hari.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

F. Hipotesis

1. Untuk variabel ketentuan Taylor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
 - a. Didugaku bunga kredit investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
 - b. Diduga gapinflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
 - c. Diduga gap GDP berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk variabel Inflation Targeting Framework terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
 - a. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
 - b. Diduga inflasi inti berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
 - c. Diduga GDP berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Diduga pertumbuhan ekonomi merespon positif adanya shock yang terjadi pada variabel Ketentuan Taylor yaitu suku bunga kredit investasi, kesenjangan inflasi dan kesenjangan output periode 2009:01-2014:12.
4. Diduga pertumbuhan ekonomi merespon positif adanya shock yang terjadi pada variabel Ketentuan Inflation Targeting yaitu inflasi, inflasi inti dan GDP periode 2009:01-2014:12.
5. Diduga variabel Ketentuan Taylor yaitu suku bunga kredit investasi, kesenjangan inflasi dan kesenjangan output memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2009:01-2014:12.
6. Diduga variabel Ketentuan Inflation Targeting yaitu inflasi, inflasi inti dan GDP memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2009:01-2014:12.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari:

- Bab I.** Pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat, kerangka pemikiran, hipotesis, dan sistematika penulisan.
- Bab II.** Tinjauan pustaka. Berisikan teori-teori yang sesuai dan rujukan dari penelitian terdahulu.
- Bab III.** Metodologi penelitian. Berisikan tahapan-tahapan penelitian, data dan sumber data, batasan variabel, alat analisis serta pengujian hipotesis.
- Bab IV.** Hasil perhitungan dan pembahasan.
- Bab V.** Simpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA